

ABSTRAK

Dengan semakin banyaknya badan usaha sejenis, badan usaha-badan usaha tersebut, khususnya PT "X", yang bergerak di bidang perakitan dan pembuatan rangka sepeda, dituntut untuk lebih kompetitif agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Untuk itu, badan usaha harus mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui informasi yang diperoleh baik secara formal maupun informal yang cepat, tepat, akurat dan relevan serta berdaya guna untuk digunakan dalam pengambilan putusan dan peningkatan kinerja.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah meningkatkan daya saing harga dan kualitas, yang dimulai dari pengendalian biaya. Pengendalian biaya yang baik harus ditunjang dengan perencanaan yang baik pula, yang berdampak pada peningkatan keakuratan dalam pengendalian biaya badan usaha. Dengan tingkat keakuratan yang tinggi ini akan menyebabkan badan usaha mampu melakukan pengendalian lebih mendalam atas biaya-biaya tersebut, yang pada akhirnya akan mengarah pada *Total Quality Control*.

Dalam menciptakan produk berkualitas yang harus dilakukan adalah melaksanakan proses produksi dengan benar sejak pertama kali. Hal ini akan mengakibatkan penghematan penggunaan sumber daya, yang berarti biaya produksi lebih rendah sehingga harga produk dapat bersaing dan profitabilitas badan usaha meningkat.

Keadaan ini dapat dicapai melalui pengeluaran sejumlah biaya yang disebut biaya kualitas. Besarnya biaya tersebut perlu dikendalikan dan pengeluarannya diarahkan pada usaha pencegahan terhadap terjadinya produk cacat, melalui pelaksanaan program pengendalian biaya kualitas. Agar pelaksanaan program tersebut dapat berjalan dengan efektif, badan usaha harus melakukan pengklasifikasian, pengukuran dan penyusunan laporan biaya kualitas secara akurat dan konsisten. Informasi yang diperoleh melalui laporan biaya kualitas dapat digunakan sebagai masukan dalam proses pengambilan putusan peningkatan kualitas dan dapat memotivasi pihak manajemen untuk mengendalikan biaya kualitas.

Dari hasil penelitian, badan usaha sudah melaksanakan pengendalian biaya kualitas tetapi masih digabung dengan pengendalian biaya produksi sehingga informasi yang diperoleh kurang akurat. Oleh karena itu, badan usaha diharapkan dapat melaksanakan pengukuran dan pengendalian biaya kualitas dengan baik, yang pelaksanaannya diarahkan untuk mencapai target 2,5% dari penjualan aktual dan produk yang dihasilkan adalah *Zero defect*. Pada saat itu, biaya kualitas yang terjadi hanya *prevention costs* dan *appraisal costs* karena *zero defect* berarti meniadakan *failure costs* meningkatkan profitabilitas badan usaha.